

**TANTANGAN GLOBALISASI DI TENGAH BERTUMBUHNYA  
PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG  
(TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PAULO FREIRE)**

**Adrianus Dedy**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas PGRI Palembang  
e-mail : [adrianusdeddy@yahoo.co.id](mailto:adrianusdeddy@yahoo.co.id)

**Abstract**— *Globalization accompanied by rapid advances in technology and information brings great influence in all aspects of life, including aspects of education. In essence education aims to humanize humans. In reality, the influence of globalization in the form of modern capitalist structures seeks to color the world of education today is market and commercial. The impact is the pattern of college education, including PGRI University of Palembang in general and the PGSD study program in particular, may lose its identity as the basis of academic-scientific activities. To refine the essence of education amid the plight of commercial conditions, Paulo Freire's thoughts are an inspiration for the provision of quality higher education. Paulo Freire's thought is an educational function aimed at humanizing human beings in the midst of oppressive social structures. To that end, the task of education has a dual function, namely to increase critical awareness and transform social structures that oppress.*

**Keywords**—*Globalization, critical awareness, social structure transformation*

**Abstrak**— *Globalisasi yang disertai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi membawa pengaruh yang besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam kenyataannya, pengaruh globalisasi dalam bentuk struktur kapitalisme modern berusaha mewarnai dunia pendidikan dewasa ini bersifat pasar dan komersial. Dampaknya adalah corak pendidikan perguruan tinggi, termasuk Universitas PGRI Palembang pada umumnya dan prodi PGSD pada khususnya, dapat kehilangan jati dirinya sebagai basis kegiatan akademis-ilmiah. Untuk memurnikan kembali esensi pendidikan di tengah hampasan kondisi komersial, pemikiran Paulo Freire menjadi inspirasi bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu. Buah pemikiran Paulo Freire adalah fungsi pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia di tengah struktur sosial yang menindas. Untuk itu, tugas pendidikan memiliki fungsi ganda, yakni meningkatkan kesadaran kritis dan mentransformasikan struktur sosial yang menindas.*

**Kata Kunci**— *Globalisasi, kesadaran kritis, transformasi struktur sosial*

## PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas dunia merupakan dua arus yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, yang saat ini sedang menghadang dunia. Kedua arus tersebut akan semakin kuat pada masa mendatang, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi serta peningkatan pendapatan per kapita penduduk dunia. Munculnya dua arus ini yang mengubah tatanan perekonomian dan perdagangan dunia jelas akan berpengaruh sangat kuat terhadap setiap negara,

terutama yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas atau ekonomi terbuka. Pengaruh tersebut tidak hanya pada kegiatan produksi dan industri dalam negeri, tetapi juga pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, secara spesifik pada aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Untuk itu, sistem pendidikan nasional yang mengacu pada Undang-Undang

Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dirancang sedemikian rupa dengan tujuan mulia untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dengan negara-negara lain di tengah kelindan dan kompetisi global.

Memang sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga turut menambah masalah baru bagi dunia pendidikan. Bagaimana tidak, di satu sisi sistem pendidikan yang diterapkan harus berimplikasi pada pemupukan nasionalisme dan integritas mahasiswa, namun di sisi lain hajat pemenuhan kebutuhan pendidikan global harus ditunaikan, agar para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Di sinilah kita dituntut untuk dapat mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, berperspektif global. Dengan sistem pendidikan yang berwawasan global tersebut, kita tidak akan mendapati globalisasi menjadi momok yang menakutkan, malah mempermudah akses-akses pendidikan. Namun sayang, dalam tatanan praktis sistem pendidikan yang berlaku justru membawa dampak negatif bagi kehidupan pendidikan itu sendiri. Pertama, globalisasi menjadikan pendidikan sebagai komoditas dan komersil. Karena itu, paradigma pendidikan yang digunakan pun adalah usaha mencari pasar baru. Kedua, globalisasi mempengaruhi kontrol pendidikan oleh negara, padahal tuntutan untuk berkompetisi dan pembuat kebijakan cenderung digerakkan oleh pasar. Ketiga, globalisasi mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi serta orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi dan informasi baru telah membawa perubahan yang sangat revolusioner dalam dunia pendidikan yang tradisional. Kemajuan pendidikan dalam masyarakat pun dinilai sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan. Esensi pendidikan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek dalam kenyataannya lebih dijadikan objek yang siap untuk dimanfaatkan.

Permasalahan di atas berusaha disoroti dalam terang Filsafat Pendidikan Paulo Freire dengan tujuan untuk menjernihkan dan meluruskan kesejatan pendidikan di tengah arus globalisasi. Filsafat tidak membuat roti, filsafat dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda-noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya secara layak dan mengangkat roti dari tungku pada waktu yang tepat. Filsafat dengan refleksi kritisnya berusaha membuka kesadaran kritis dan pemahaman baru agar

pendidikan yang ternoda oleh pengaruh negatif globalisasi dapat kembali hidup layak untuk berjalan dalam sistem pengetahuan yang benar. Kajian Filsafat Pendidikan begitu luas, penulis lebih memilih secara spesifik pada pemikiran Paulo Freire (Filsuf Pendidikan Kontemporer) karena bersentuhan langsung dengan struktur hegemoni globalisasi sebagai bentuk kapitalis modern. Secara ontologis, inti Filsafat Pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan berusaha meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang menindasnya.

Dalam terang pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire, globalisasi dengan segala bentuknya merupakan struktur sosial baru yang tengah menjalar di belahan dunia. Tanpa disadari, selain membawa sejumlah dampak positif yang mempermudah akses pendidikan, globalisasi adalah struktur kapitalis gaya baru yang tengah menindas negara-negara lemah ekonominya, sehingga membawa dampak yang besar pula bagi sistem pendidikannya. Sistem pendidikan akan berjalan seperti pasar, siapa yang kuat modalnya akan menjadi pemenang, sehingga nuansa pendidikan sangat kental dengan aroma komersial. Struktur sosial globalisasi ini akan mempengaruhi sistem pendidikan di semua negara sampai pada komponen-komponen lembaga pendidikan dari tingkatan basis (PAUD) sampai tingkatan tertinggi (Perguruan Tinggi).

Universitas PGRI Palembang sebagai lembaga perguruan tinggi yang menaungi sejumlah program studi yang lama maupun yang baru akan tergerus dengan struktur globalisasi yang berusaha mempengaruhinya. Program studi PGSD sebagai program studi yang tengah bertumbuh dalam lingkungan Universitas PGRI Palembang turut juga larut di dalamnya. Berhadapan dengan tuntutan globalisasi tersebut, butuh kesadaran kritis bagi seluruh komponen yang bekerja di dalamnya agar mampu mentransformasikan struktur globalisasi yang melanda dengan mengedepankan pengaruh positifnya (IT) yang mempermudah akses perkuliahan, dan melepaskan buah globalisasi yang komersial dan bersifat pasar, agar dapat menghasilkan tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki integritas yang tinggi dalam mendidik.

## **GLOBALISASI**

Istilah globalisasi dewasa ini sudah sangat biasa dibicarakan dan didengar oleh siapa pun dan di mana pun. Namun tidak banyak orang yang memahami secara mendalam mengenai hal ini,

karena fenomena globalisasi kendati sudah lama terjadi, akan tetapi baru mencuat seperti meteor pada akhir-akhir ini.

Tidak ada defenisi yang baku atau standar mengenai globalisasi, namun secara sederhana, Tambunan (2004:1) mengartikan bahwa globalisasi sebagai suatu proses di mana semakin banyak negara yang terlibat langsung dalam kegiatan global. Secara lebih luas, beliau menjelaskan bahwa keterlibatan negara-negara tersebut diakibatkan adanya perubahan perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural, dan proses itu akan berlangsung semakin cepat mengikuti perubahan teknologi dan informasi yang makin canggih serta perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia.

Senada dengan hal di atas, Amin (2017:4.3) mengemukakan bahwa globalisasi merupakan suatu pengertian ekonomi. Konsep globalisasi baru masuk kajian dalam universitas pada tahun 1980-an. Pertama-tama globalisasi merupakan pengertian sosiologi yang dicetuskan oleh Roland Robertson dari *University of Pittsburgh*. Menurutnya, globalisasi yang menyeruak dewasa ini dipicu oleh kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi, sehingga diistilahkan dengan *Triple "T" Revolution*, yaitu perkembangan kemajuan teknologi di sektor telekomunikasi informasi, transportasi dan *trade* (perdagangan bebas). Kekuatan teknologi tersebut telah mengubah masyarakat dunia termasuk Indonesia. Masyarakat semakin terbuka dan kini dirasuki oleh nilai-nilai global yang menawarkan berbagai citra ideal yang ditopang oleh komunikasi yang sangat cepat dan kemajuan teknologi yang telah menyatukan dunia.

Dalam perspektif yang berbeda, Miarso (2011:662) lebih melihat kerangka globalisasi dalam bingkai sosio-budaya. Menurutnya, pengertian globalisasi mengandung cakupan yang luas. Globalisasi mengandung pengertian adanya kesadaran akan dunia sebagai suatu sistem yang tertutup, sehingga harus terjaga keseimbangan yang ada di dalamnya. Pada saat ini dan di masa mendatang, pengaruh globalisasi akan semakin terasa, terutama dengan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang teknologi. Dalam perkembangan itu, budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya yang lemah dan pasif.

## **DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN**

Berdasarkan pengertian globalisasi yang lebih bersifat ekonomi, teknologi, dan sosio-budaya, tidak berarti globalisasi tidak menyentuh bidang

pendidikan. Pada kenyataannya, sistem pendidikan yang dijalankan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia pada umumnya benuansa ekonomis, penggunaan teknologi dan informasi yang canggih serta berlandaskan pada kultur budaya tertentu. Ini berarti dunia pendidikan juga turut dipengaruhi oleh arus globalisasi.

### **Dampak Positif Globalisasi Terhadap Perguruan Tinggi**

Menurut Ashby dalam Miarso (2011:665), dunia kampus yang bercirikan globalisasi nampak dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkembangnya sistem perkuliahan di luar kampus sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan.
- b. Mahasiswa memperoleh akses lebih besar dari berbagai sumber.
- c. Tuntutan bagi para mahasiswa untuk menguasai teknologi
- d. Mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri
- e. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar merupakan ciri dominan dalam kampus
- f. Tumbuhnya profesi baru dalam bidang media dan teknologi.

Prediksi Ashby di atas telah menjadi kenyataan sekarang ini. Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka secara konvensional/manual menjadi pendidikan lebih terbuka dengan warna media-teknologi yang bervariasi.

### **Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Perguruan Tinggi**

Di samping pengaruh globalisasi yang berdampak positif bagi dunia perguruan tinggi dengan akses media-teknologi yang mempermudah jalannya pendidikan/perkuliahan, di sisi lain ada kontradiksi yang terselubung. Soyomukti (2008:13-18) memetakan secara detail bahaya globalisasi bagi dunia perguruan tinggi. Menurutnya, globalisasi merupakan keluaran terbaru dari kaum kapitalis sebagai modifikasi kaum kapitalis di masa *renaissance*. Melalui globalisasi, kaum kapitalis ingin mengubah realitas kenyataan alam. Mereka melakukannya untuk mengumpulkan modal, menguasai sumber daya alam negara-negara dunia ketiga, mencari tenaga kerja yang bisa diupah murah, dan mencari pasar baru. Pada awal perkembangannya, kapitalisme amat membutuhkan pengetahuan alam. Namun, mereka tidak mengubah sistem sosial (apalagi untuk keadilan). Sebaliknya,

mereka ingin mengabadikan struktur masyarakat yang ada.

Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam dunia pendidikan bukan untuk menyelesaikan permasalahan manusia, tetapi justru membohonginya. Kemajuan dalam hal IPTEK juga palsu dalam tatanan globalisasi kapitalis. Pendidikan kapitalis sebenarnya tetap tidak akan mampu memaksimalkan tenaga produksi. Ilmu pengetahuan dan teknologinya nyatanya lambat, hanya citranya saja yang diperbaharui melalui promosi. Di lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini, ilmu tentang menciptakan *brand* produk mendapatkan perhatian yang besar, ilmu untuk mempromosikan produk telah menghasilkan ekonom-ekonom kapitalis meluas. Selain itu, pembaharuan produk lama melalui modifikasi juga membutuhkan pekerja-pekerja promosi melalui pembuatan iklan yang melahirkan ilmu komunikasi model kapitalis, juga sekolah-sekolah dan bimbingan belajar yang membentuk muridnya bekerja sebagai model, pekerja seni (hiburan), dan lain-lain.

Yang lebih parah sebenarnya adalah hakekat pendidikan dalam menghadapi globalisasi sekarang ini. Kemajuan pendidikan dalam masyarakat kapitalis adalah sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan. Wajah pendidikan menjadi ironi. Keberhasilan kapitalisme dalam mempertahankan sistemnya berbanding lurus dengan hakekat pendidikan itu sendiri. Esensi pendidikan yang masih dipercaya sebagai upaya memanusiasikan manusia muda justru mendehumanisasikannya. Lembaga pendidikan pun hanya menciptakan mahasiswa yang akan menjadi mesin penggerak penindasan. Untuk itu, pendapat Postman dalam Prasetyo (2006:157) amatlah tepat, “mahasiswa masuk kuliah sebagai tanda tanya, tamat sebagai tanda titik”. Selain itu, kampus hanya jadi ajang bergaya hidup (*trend*) di tengah serangan budaya pasar yang hanya menjadikan mahasiswa agar hanya dapat tampil konsumtif, tidak produktif, apalagi kritis. Privatisasi dan komersialisasi lembaga pendidikan adalah kepingan-kepingan gambar tentang lukisan buram wajah pendidikan kita.

#### **FILSAFAT PENDIDIKAN PAULO FREIRE**

Sumaryadi (2007:112-113) memaparkan secara singkat biografi Paulo Freire: Lahir pada tanggal 19 September 1921 di *Recife*, suatu kota pelabuhan di Brazil bagian timur laut, kancah kemiskinan dan keterbelakangan. Freire sangat menyanjung orangtuanya yang dengan cinta telah

mengajarkan bagaimana menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain. Pengalamannya akan kelaparan di masa kecil akibat krisis yang melanda Brazil tahun 1929 menyebabkan Freire di usia 11 tahun bersumpah untuk mengabdikan kehidupannya kepada perjuangan melawan kelaparan agar anak-anak lain jangan sampai mengalami kesengsaraan yang dialaminya.

Setelah kondisi ekonomi keluarganya membaik, ia dapat menamatkan kuliah hukumnya di Universitas Recife, selain belajar filsafat dan psikologi. Freire sangat kritis terhadap pola pendidikan tradisional di Brazil yang bercirikan hafalan dan menggurui. Cara yang demikian dikritiknya akan mengalami kegagalan dalam mendewasakan manusia, yang diharapkan akan mampu ikut serta menentukan nasibnya sendiri.

Menjelang tahun 1970, Freire mendapat undangan dari Amerika Serikat untuk menjadi Tenaga Ahli dari Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial serta Guru Besar Tamu di Pusat Studi Pendidikan dan Pembangunan, Universitas Harvard. Antara tahun 1969 dan 1970, ia menulis dua karangan dalam *Harvard Educational Review*; yang satu dengan judul *The Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom*, yang lainnya dengan judul *Cultural Action and Conscientization*. Kedua karangan tersebut kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk satu buku dengan judul *Cultural Action for Freedom (Cambridge, Mass., 1970)*. Kemudian disusul dengan tulisannya yang sangat terkenal *Pedagogy of the Oppressed*.

#### **Buah Pemikirannya tentang Pendidikan : Kesadaran Kritis dan Transformasi Struktur Sosial yang Menindas**

Secara lebih mendalam Sumaryadi (2007:114-119) mengupas secara tajam pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dengan menguraikan salah satu karya monumentalnya, yakni *Pedagogy of Oppressed*, atau pendidikan kaum tertindas. Pokok pikirannya tentang pendidikan terletak dalam masalah sentral bagi manusia sebagai masalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan karena sejarah menunjukkan bahwa humanisasi dan dehumanisasi merupakan alternatif yang real.

Hanya humanisasi sajalah merupakan panggilan manusia sejati. Tugas humanisasi ini selalu dipungkiri oleh ketidakadilan, eksploitasi, dan kekerasan kaum penindas. Dalam situasi itu, tampaklah dengan jelas kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keinginannya untuk merenggut

kembali kemanusiaannya yang hilang. Usaha pembebasan oleh kaum tertindas tidak tanpa bahaya. Kaum tertindas melihat kaum pembebasan sebagai pergantian peranan orang yang tertindas menjadi orang yang menindas. Arah politik pendidikan Freire berporos pada keberpihakan kepada kaum tertindas (*the oppressed*). Kaum tertindas ini bisa bermacam-macam, tertindas rezim otoriter, tertindas oleh struktur sosial yang tak adil dan diskriminatif, tertindas oleh warna kulit, ras dan jender. Paling tidak ada dua ciri orang tertindas, pertama, mereka mengalami alienasi dari diri dan lingkungannya. Mereka tidak dapat menjadi subjek otonom, tetapi hanya mampu mengimitasi orang. Kedua, mereka mengalami *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Padahal saat mereka telah berinteraksi dengan dunia dan manusia lain, sebenarnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong atau *empty vessel* melainkan telah menjadi makhluk yang mengetahui.

Bagi Freire, pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindasan dalam situasi di mana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu, dalam perjuangannya, dibutuhkan praksis yang merupakan proses interaksi antara refleksi dan aksi. Dalam pemikiran Freire, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna – *incomplete and unfinished being*. Karena itu, manusia selalu dituntut untuk berusaha menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya, yakni menjadi subjek yang manusiawi. Di situlah pula arti pentingnya kehadiran pendidikan yang membebaskan (*liberation*).

Dalam pemikiran filosofis Freire, humanisasi adalah inti dalam pendidikan karena ia merupakan panggilan ontologis manusia. Sebaliknya, dehumanisasi adalah distorsi atas panggilan ontologis manusia. Pemikirannya itu bertumpu pada keyakinannya bahwa secara fitrah manusia itu punya kapasitas untuk mengubah dirinya, dan ke sanalah pula arah pemikiran pendidikan Freire ditujukan, yakni mengantarkan manusia menjadi subjek.

Atas dasar pemikirannya itu, tugas utama pendidikan dalam pemikiran Freire mesti memiliki misi ganda, yakni meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang menindasnya. Baginya, kesadaran kritis manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan yang membentuknya. Baginya pula, setiap manusia punya potensi untuk berkembang dan mempengaruhi lingkungan, namun sebaliknya, ia juga dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial tempat ia berkembang. Kesadaran kritis yang

dimaksud Freire adalah bentuk kesadaran yang selalu melihat struktur dan struktur sebagai sumber masalah. Itulah sebabnya arah pendidikan dalam pemikiran Freire adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar mahasiswa terlibat dalam setiap proses penciptaan struktur yang baru dan lebih baik.

## PEMBAHASAN

Memadukan atau mencari benang merah antara kajian tentang globalisasi dengan masalah pendidikan (Perguruan Tinggi) dalam terang pemikiran Paulo Freire merupakan satu upaya yang dilakukan dalam pembahasan ini, karena pendidikan merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sangat dipengaruhi oleh setiap kejadian internasional (globalisasi). Dan terlalu berlebihan jika pembahasan ini disebut sebagai hibridasi (perkawinan silang) dua pemikiran. Nyatanya, siapapun berhak melakukan kajian apapun, terutama ketika pendidikan berada di persimpangan jalan dalam perspektif apapun. Jadi, sebut saja pembahasan ini sebagai ikhtiar pemikiran (catatan kritis) yang mencoba melihat aspek makro-ekonomi dari dunia pendidikan kita akibat globalisasi dalam terang pemikiran Paulo Freire.

### Catatan Kritis Pemikiran Paulo Freire Terhadap Tantangan Globalisasi bagi Dunia Perguruan Tinggi

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang dilakukan oleh siapa pun sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat mengikuti perkembangan corak sejarah manusia itu sendiri. Tak heran jika R.S. Peters dalam bukunya, *The Philosophy of Education*, menandakan bahwa pada hakekatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat (Murtiningsih, 2004:3).

Dalam hal ini, perjalanan sejarah masyarakat telah mencatat perkembangan yang terus berubah, yang pada akhirnya menciptakan lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan struktur ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang. Pada hubungan antara manusia yang belum dilandasi oleh klaim-klaim kepemilikan pribadi, di zaman kuno, tidak ada lembaga pendidikan yang dibakukan. Proses peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan cara kerja manusia dalam memenuhi dan mengembangkan kebutuhan hidup yaitu menghadapi alam.

Selanjutnya, perubahan menuju masyarakat kapitalis dimulai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sejak zaman *renaissance* (pencerahan) dan dipicu oleh penemuan-penemuan baru dalam hal teknologi yang mampu memudahkan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kaum pemodal (kapitalis) menyebarkan paham rasionalisme dan liberalisme untuk melawan tatanan feodal (kerajaan) yang masih ada dan menghalangi perkembangan kapital untuk mencari keuntungan. Sistem baru ini melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan pemikir-pemikir yang mendukung perkembangan kapitalisme hingga pada akhirnya tatanan feodal pun hancur bukan hanya melalui ideologi dan pendidikan, melainkan melalui gerakan revolusi untuk menghancurkan tatanan lama. Revolusi Prancis, misalnya, adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh kalangan rakyat yang tertindas oleh kekuasaan kerajaan.

Sistem monarki absolut pun diganti dengan sistem pemerintahan modern. Kapitalisme berdiri sebagai tatanan masyarakat berkelas yang hubungan produksinya dilandaskan pada corak modern: pemilik modal yang menjalankan industrialisasi dengan memperkerjakan kelas pekerja (buruh). Tetapi masih ada kepalsuan tersisa. Kepemilikan pribadi sebagai ideologi lama warisan feodal masih belum hancur, kapitalis (pemodal) harus menguasai segalanya agar keuntungan didapat. Dan demi mengejar keuntungan serta melanggengkan hubungan kapitalistik inilah tenaga produksi (ilmu pengetahuan dan teknologi) diorganisasi.

Selama ini banyak orang beranggapan bahwa dalam kapitalisme manusia dan revolusi IPTEK mengalami kemajuan pesat. Namun, Kapitalis akan melakukan segala sesuatu sejauh itu menguntungkannya. Pemilik modal tidak akan memajukan hubungan kemanusiaan apalagi keadilan, kesetaraan, dan pembebasan universal manusia. Melalui globalisasi (kapitalisme gaya modern), kaum kapitalis ingin mengubah realitas alam. Mereka melakukannya untuk menghimpun modal, menguasai sumber daya alam negara-negara ketiga, mencari tenaga kerja yang dapat diupah murah, dan mencari pasar baru. Pada awal perkembangannya, kapitalisme amat membutuhkan ilmu alam. Namun, mereka tidak ingin mengubah sistem sosial, apalagi keadilan. Itulah sebabnya, sebagian besar kegiatan yang dipandang sebagai ilmu sosial oleh kaum kapitalis sebenarnya bukan ilmu sama sekali, melainkan upaya pembenaran struktur-struktur sosial yang ada untuk membodohi masyarakat.

Hal di atas berkaitan dengan fakta bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam dunia pendidikan bukan untuk menyelesaikan permasalahan manusia, tetapi justru membohonginya. Persoalan yang lebih kompleks lagi adalah bagaimana menemukan hakekat pendidikan berhadapan dengan globalisasi sekarang ini. Kemajuan pendidikan dalam masyarakat kapitalis adalah sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan. Maka tak heran, ideologi pendidikan diabdikan untuk melanggengkan sistem penindasan kelas ini. Lembaga pendidikan pun hanya menciptakan mahasiswa menjadi penggerak mesin penindasan

Melihat kenyataan di atas, dapat digambarkan bahwa permasalahan pokok pendidikan dalam kerangka globalisasi, yakni kian tercerabutnya manusia dan kemanusiaan (dehumanisasi). Penulis menganalisis bahwa sebab musabab penurunan kualitas pendidikan tertusuk langsung pada akar masalah berupa struktur sosial ekonomi kapitalisme yang mengglobal. Tantangan globalisasi sebagai raksasa besar tentunya harus dipahami secara kritis dan benar oleh masyarakat, terutama lembaga pendidikan dan perguruan tinggi agar dapat mentransformasikan struktur sosial-ekonomi globalisasi pada penghayatan makna sejati pendidikan, yakni memanusiakan manusia (humanisasi).

Untuk itu, dalam terang pemikiran Paulo Freire, kita berusaha menjernihkan persoalan globalisasi dengan segala tantangannya agar mampu menemukan jalan tengah terbaik dalam mengelola pendidikan agar tetap konsisten pada makna sejatinya yakni memanusiakan manusia. Secara ontologis, Freire berpandangan bahwa inti pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi). Upaya memanusiakan manusia dapat dilakukan lewat refleksi dan aksi. Refleksi dan aksi dilakukan sebagai solusi atas proses dehumanisasi yang kerap terjadi lewat kenyataan struktur sosial-ekonomis yang menindas. Atas dasar pemikirannya tersebut, tugas utama pendidikan memiliki misi ganda, yakni meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang menindas.

Dalam refleksi, esensi yang berusaha ditemukan adalah kesadaran kritis. Kesadaran kritis (*critical consciousness*) menurut Freire, yakni bentuk kesadaran yang melihat struktur sebagai sumber masalah. Praktisnya, kesadaran untuk tidak mudah dibohongi oleh struktur yang menindas dan berusaha secara jernih dan bening memilah keuntungan dan

kerugian dari struktur sosial yang ada. Untuk itu, dalam menangkis tantangan globalisasi dibutuhkan pendidikan kritis dalam perguruan tinggi. Perkuliahan yang dilakukan dalam kesadaran kritis menjadi sebuah upaya untuk menggugat asumsi-asumsi struktur pendidikan kapitalis dengan mencerna berbagai macam kasus yang melanda dunia perguruan tinggi agar jernih mengambil maknanya secara positif dan melepaskan kerugian yang ditimbulkan oleh globalisasi. Perlu disadari bahwa apabila kesadaran kritis tidak muncul, maka mahasiswa mengalami alienasi dari diri dan lingkungan, dan hanya mampu mengimitasi apa saja pengaruh globalisasi.

Setelah kesadaran kritis muncul, maka langkah selanjutnya adalah mentransformasikan struktur sosial yang menindas. Menurut Freire, transformasi yang dilakukan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar mahasiswa terlibat dalam setiap proses pembaharuan dan penciptaan struktur sosial yang baru dan lebih baik kualitasnya. Untuk itu, dalam proses perkuliahan, relasi antara dosen dan mahasiswa bersifat subyek-subyek bukan subyek-obyek. Dosen dan mahasiswa terlibat secara bersama-sama dalam mengkritisi struktur sosial yang ada serta berusaha secara bersama-sama memproduksi struktur sosial yang baru dan lebih bermutu. Dengan demikian, harus ada semacam kontekstualisasi perkuliahan di kelas. Teks yang diajarkan di kelas harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, harus ada dialektika antara teks dan konteks antara dosen dan mahasiswa.

### **Inspirasi Pemikiran Paulo Freire bagi Pertumbuhan Program Studi PGSD Universitas PGRI Palembang**

Tak dapat dipungkiri, Universitas PGRI Palembang sebagai bagian dalam pusaran lingkungan perguruan tinggi nasional tidak dapat mengelak tantangan globalisasi dewasa ini begitupun dengan fakultas-fakultas dan program studi-program studi yang bernaung di dalamnya, secara khusus Program Studi PGSD (program studi baru) yang menjadi locus dalam artikel ini. Di tengah pengaruh globalisasi yang bersifat pasar dan komersil, Universitas PGRI Palembang tengah berbenah diri meningkatkan mutunya. Hemat penulis, mutu ditingkatkan dengan mengembalikan kampus sebagai basis kegiatan akademis-ilmiah. Selama ini mahasiswa lupa bahwa kampus adalah tempat kegiatan akademis, mereka hanya mensyukuri kepuasan yang diberikan oleh budaya hedonistik yang disangga logika ala pasar. Budaya pasar

bebas telah melahirkan paham mengejar kesenangan hidup (*hedonisme*) dan memunculkan aktivitas-aktivitas di kalangan mahasiswa yang menjauhi kegiatan ilmiah-akademik. Kegiatan ilmiah dalam rupa membaca buku, diskusi ilmiah, menulis karya ilmiah terasa tidak lagi bermakna karena segala sesuatu seakan telah melekat dalam logika pasar. Ketika mendapat tugas menulis makalah dan tugas-tugas lainnya, mereka dapat men-copy paste dari internet yang rendah nilai literasi ilmiahnya.

Tantangan pendidikan di era globalisasi sekarang ini memang berat dan pasti juga dialami Universitas PGRI Palembang secara umum dan Prodi PGSD secara khusus, terutama dalam merangsang spirit intelektualitas dan komitmen pada objektivitas bidang keilmuan. Serangan budaya pasar bebas yang mengarahkan mahasiswa pada watak hedonis dan konsumtif sangat kuat. Daerah luar kampus yang tidak kondusif karena telah dikuasai perkembangan pasar dan hiburan membuat mahasiswa banyak menghabiskan waktu dalam kesenangan (asyik berselancar di dunia maya, karaoke, pusat perbelanjaan dan hiburan lainnya). Hal ini melahirkan mentalitas mahasiswa yang bersifat instan dan melupakan perkuliahan sebagai proses. Kebanyakan mahasiswa paling dominan menjalani aktivitas akademik sekedar formalitas/rutinitas tanpa sadar, rajin kuliah dengan tujuan cepat lulus. Nuansa kuliah juga yang bersifat pragmatis melahirkan mahasiswa yang cuma menghafalkan bahan kuliah, menyusun karya tulis yang rendah literasi ilmiahnya, serta menurun daya kritis, interpretasi dan analisis.

Inilah sekelumit tantangan globalisasi yang mempengaruhi dunia pendidikan tinggi terlepas dari lebih banyak lagi fenomena yang terjadi. Berhadapan dengan tantangan konkret seperti ini, sebagai sebuah lembaga yang tengah berbenah diri dengan meningkatkan mutu, Universitas PGRI Palembang dan Prodi PGSD yang tengah bertumbuh, perlu diinspirasi lewat terang pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire. Usaha untuk meningkatkan mutu dan mengembalikan dunia kampus pada kegiatan akademik-ilmiah diaktualisasikan dalam perkuliahan lewat peningkatan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mampu mentransformasikan struktur sosial yang menindas.

Secara spesifik, bagi Prodi PGSD yang tengah bertumbuh, terinspirasi dari terang pemikiran Freire, maka upaya yang dapat dilakukan adalah: Pertama, sistem perkuliahan di Prodi PGSD diusahakan dalam proses dialektis antara dosen dan mahasiswa. Artinya, dosen dan mahasiswa bekerja

bersama-sama dalam kesadaran kritis untuk menemukan struktur sosial yang menindas laju kualitas sekolah dasar dan rendahnya kesadaran anak-anak sekolah dasar dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan karena pengaruh globalisasi lewat kajian, observasi dan riset ilmiah. Kiranya mata kuliah-mata kuliah khusus keilmuan sekolah dasar yang diajarkan bernuansakan sistem seperti ini. Diharapkan kesadaran kritis yang dimiliki mahasiswa PGSD akan mendekatkan diri mereka dengan realitas sosial yang konkret dan riil dan menjauhkan diri mereka dari pengaruh komersial, yang pada akhirnya menjadikan diri mereka produk berkualitas kedepannya. Kedua, sistem perkuliahan (secara khusus mata kuliah-mata kuliah keilmuan SD) diusahakan pada menemukan solusi berdasarkan permasalahan struktur sosial yang menindas lewat kajian, observasi dan riset ilmiah. Dalam bimbingan dosen, mahasiswa dilatih untuk membuat pembaharuan struktur sosial yang menahan laju kualitas sekolah dasar dan menurunnya kualitas anak dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk transformasi struktur sosial yang ada akibat tantangan globalisasi.

## KESIMPULAN

Globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas dunia merupakan dua arus yang saat ini sedang menghadang dunia. Kedua arus tersebut akan semakin kuat pada masa mendatang, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Munculnya dua arus ini yang mengubah tatanan perekonomian dan perdagangan dunia jelas akan berpengaruh sangat kuat terhadap setiap negara. Pengaruh tersebut tidak hanya pada kegiatan produksi dan industri dalam negeri, tetapi juga pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, secara spesifik pada aspek pendidikan.

Berdasarkan pengertian globalisasi yang lebih bersifat ekonomi, teknologi, dan sosio-budaya, tidak berarti globalisasi tidak menyentuh bidang pendidikan. Pada kenyataannya, sistem pendidikan yang dijalankan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia pada umumnya benuansa ekonomis, penggunaan teknologi dan informasi yang canggih serta berlandaskan pada kultur budaya tertentu. Ini berarti dunia pendidikan juga turut dipengaruhi oleh arus globalisasi. Konkretnya, pengaruh globalisasi (kapitalisme modern) membuat pendidikan bersifat komersial dan melunturkan esensi pendidikan (memanusiakan manusia).

Tantangan globalisasi bercorak kapitalis modern yang mengaburkan hakekat pendidikan sesungguhnya berusaha dijernihkan dalam pemikiran filsafat pendidikan Paulo Freire. Menurut Freire, hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Untuk menjawab esensi pendidikan tersebut, tugas utama pendidikan memiliki misi ganda, yakni meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang menindasnya. Kesadaran kritis yang dimaksud Freire adalah bentuk kesadaran yang selalu melihat struktur dan struktur sebagai sumber masalah. Itulah sebabnya arah pendidikan dalam pemikiran Freire adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar mahasiswa terlibat dalam setiap proses penciptaan struktur yang baru dan lebih baik.

Berhadapan dengan tantangan konkret globalisasi, sebagai sebuah lembaga yang tengah berbenah diri dalam meningkatkan mutu, Universitas PGRI Palembang dan Prodi PGSD yang sedang bertumbuh perlu diinspirasi oleh terang pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire. Usaha untuk meningkatkan mutu dan mengembalikan dunia kampus pada kegiatan akademik-ilmiah diaktualisasikan dalam perkuliahan lewat peningkatan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus mampu mentransformasikan struktur sosial yang menindas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, Ettihad Zainal. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tangerang: Universitas Terbuka
2. Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES
3. Miarso, Yusufhadi. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
4. Nurtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: RESIST Book
5. Prasetyo, Eko. 2006. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: RESIST Book
6. Soyongmurti, Nurani. 2016. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
7. Sumaryadi, Nyoman. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Liberta
8. Tambunan, Tulus T.H. 2014. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia